

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk menambah kekayaan pemilik dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada prakteknya, perusahaan yang dikelola oleh manajemen yang statusnya bukan sebagai pemilik cenderung memiliki resiko adanya konflik agensi (*agency conflict*) yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dan pemisahan kepemilikan antara pihak pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Pemegang saham (pemilik) mengharapkan manajemen bekerja secara profesional dalam mengelola perusahaan. Namun pemisahan kepemilikan dan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen seringkali mengakibatkan berubahnya keputusan perusahaan yang seharusnya didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan kepentingan pertumbuhan perusahaan, menjadi keputusan yang didasarkan pada kepentingan para eksekutif (manajemen). Hal ini dapat terjadi karena pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

Adanya perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-serving behaviour* menimbulkan pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan

pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi (Andri dan Hanung, 2007).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh para investor dan pihak-pihak lain yang berada diluar area manajemen untuk mengetahui kinerja dari manajemen terhadap perusahaan tertentu. Informasi yang diungkapkan akan sangat berpengaruh terhadap persepsi pengguna laporan keuangan sebagai penyedia informasi yang diharapkan dapat membantu para investor atau pihak lain untuk memprediksi kinerja perusahaan pada waktu mendatang. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba yang tercermin dalam laporan keuangan. Paton dan Littleton dalam Suwardjono (2005) mengungkapkan bahwa makna laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan deviden) tanpa mempengaruhi kebutuhan ekuitas pemegang saham semula.

Laporan keuangan disusun berdasarkan akrual sedangkan laporan arus kas disusun berdasarkan dasar kas. Dechow dalam Andri dan Hanung (2007) menyatakan bahwa laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *missmatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. Dalam prosesnya, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer untuk melakukan *earnings management* atau perekayasaan laba guna *me-make up* angka akrual dalam laporan laba rugi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun.

Timbulnya konflik agensi dalam suatu perusahaan, cenderung membuat pihak manajemen untuk melaporkan laba secara oportunistik, sehingga akan membentuk kualitas laba yang rendah. Subramanyam dalam Sylvia dan Siddharta (2005) mengungkapkan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*) dengan melakukan manipulasi terhadap laba. Jika kualitas laba yang dilaporkan perusahaan buruk atau tidak menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya maka dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan.

Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung dalam Gideon, 2005). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan atau dapat dikatakan sebagai laba yang dilaporkan

memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. Kualitas laba ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*).

Manajer dapat memanipulasi laba dengan berbagai cara, baik yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan operasi, pendanaan, dan investasi maupun dalam bentuk pemilihan prosedur akuntansi yang diperbolehkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). AlNajjar dan Riahi-Belkaoui dalam Slamet dan Syukri (2003) menyatakan bahwa manajemen laba berkaitan dengan peluang tumbuh perusahaan. *Investment Opportunity Set* atau set kesempatan investasi menunjukkan investasi perusahaan atau opsi pertumbuhan. Nilai opsi pertumbuhan tersebut tergantung pada *discretionary expenditure* manajer. Pilihan manajer mengenai manajemen laba menggambarkan bahwa set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*) mempengaruhi peristiwa kontrak, yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan manajer atas metode akuntansi yang digunakan (Watts dan Zimmerman dalam Zaenal, 2006).

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi mengandung asimetri informasi yang tinggi di antara manajer dan pemegang saham (Kallapur dalam Slamet dan Syukri, 2003). Dengan tingginya tingkat asimetri informasi yang ada maka kecenderungan manajer dalam mengelola akrual dan laba juga akan tinggi.

Bagi investor, informasi akuntansi merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek *earnings* di masa yang akan datang. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba. Penelitian Feltham dan Ohlson, dan Watts dalam Dwiyana (2007) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan akuntansi konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Untuk mengurangi masalah agensi sehingga dapat meminimalisasi adanya manajemen laba adalah dengan menerapkan mekanisme pengendalian yang mampu mensejajarkan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik, sehingga terjadi keselarasan visi dan misi dalam rangka memajukan perusahaan. Dengan diterapkannya *corporate governance* yang baik disinyalir dapat mengurangi masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan *discretionary accrual* maupun *earnings response coefficient* (ERC) antara lain telah dilakukan oleh Ratna (2003), Andri dan Hanung (2007), Hamonangan dan Mas'ud (2006), Agung (2005), serta Gideon (2005). Ratna (2003) meneliti tentang pengaruh tingkat konservatisme laporan keuangan perusahaan terhadap *earnings response coefficient* (kualitas laba) dengan mencari perbedaan koefisien respon laba pada

perusahaan yang menerapkan metode konservatif dalam pencatatan laporan keuangan dengan perusahaan yang kurang atau tidak menerapkan metode konservatif (memiliki laporan keuangan yang optimis). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ERC laporan keuangan yang cenderung persisten (permanen) optimis lebih tinggi dibandingkan ERC laporan keuangan yang cenderung persisten konservatif.

Andri dan Hanung (2007) menguji pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan IOS terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Penelitian mereka menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* tidak mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hamonangan dan Mas'ud (2006) yang menemukan bahwa mekanisme *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris dan komite audit) berpengaruh positif terhadap kualitas laba kecuali komposisi dewan komisaris yang berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Agung (2005) meneliti tentang pengaruh komite audit terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ERC (*Earnings Response Coefficient*), menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Gideon (2005) meneliti pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba dan kualitas laba yang menunjukkan bahwa variabel mekanisme *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, dewan komisaris, kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Andri dan Hanung (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama, kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kedua, IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Ketiga, keberadaan komite audit dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Keempat, Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (*discretionary accrual*) tetapi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba perusahaan dengan menggunakan proksi yang berbeda, yaitu dengan menggunakan ERC (*Earnings Response Coefficient*). Beberapa peneliti yang telah mengukur kualitas laba dengan ERC antara lain Balsam et al., Teoh dan Wong, Fan dan Wong, Choi dan Jeter, dan Warfield et al. dalam Gidcon (2005), Ratna (2003), Agung (2005), dan Gideon (2005).

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, peneliti hanya akan berfokus pada satu variabel dependen saja yaitu kualitas laba. Kedua, kualitas laba diukur dengan proksi yang berbeda yaitu dengan menggunakan ERC. Ketiga, dengan penambahan variabel

independen baru yaitu konservatisme laporan keuangan. Peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap ERC adalah Ratna (2003). Keempat, variabel mekanisme *corporate governance corporate governance* yang diuji adalah kepemilikan institusional, komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Kelima, dengan periode waktu sampel yang baru yaitu dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan belum adanya konsistensi hasil penelitian terdahulu khususnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba, maka peneliti tertarik untuk menguji secara empiris mengenai "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance, Investment Opportunity Set* dan Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Kualitas Laba".

#### **B. Batasan Masalah Penelitian**

1. Variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.
2. Variabel kualitas laba diukur dengan *Earnings Response Coefficient*.
3. Variabel Set Kesempatan Investasi (*investment opportunity set*) diukur dengan *Market to Book Value Of Equity* (MBVE).



### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di muka, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah IOS berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah konservatisme laporan keuangan mempengaruhi kualitas laba?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh IOS terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh konservatisme laporan keuangan terhadap kualitas laba.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat di bidang teoritis

- a. Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.
- b. Dapat menjadi acuan penelitian serupa di masa yang akan datang.

## 2. Manfaat di bidang praktik

- c. Memberikan masukan bagi perusahaan untuk mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga dapat menekan terjadinya masalah keagenan.
- d. Memberi masukan bagi para investor untuk dapat lebih berhati-hati dalam pembuatan keputusan agar tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non-keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan.